

BAB 1

PENDAHULUAN

A. Latar Belakang Masalah

Sastra secara etimologis berasal dari bahasa sanskerta yang terdiri dari dua suku kata yaitu *Sas* artinya mengarahkan, mengajar dan memberi petunjuk, dan kata akhiran *Tra* yang artinya alat atau sarana dalam mengajar, buku petunjuk. Sedangkan secara harfiah kata sastra menunjukkan huruf tulisan atau karangan. Kata sastra dalam bahasa jawa lalu di berikan imbuhan *Su-* yang memiliki arti baik atau indah, yaitu baik dalam isinya dan indah bahasanya (Hermawan, 2019; 11).

Pengertian di atas dapat dipahami bahwa karya sastra merupakan hasil kreatif yang dilakukan oleh manusia sehingga dapat dituangkan ke dalam media bahasa baik dalam bentuk tulisan atau bentuk lisan. Sastra merupakan bahasa yang indah dihasilkan oleh pikiran dan dapat dituangkan dalam bentuk sebuah karya. Karya yaitu sebuah hasil dari pemikiran manusia yang dapat dicetak dalam bentuk tulisan di dalam sebuah buku.

Karya sastra merupakan bagian seni yang dimiliki oleh manusia takternilai jumlahnya, sastra merupakan tulisan indah dan mampu merayu siapa saja yang melihat ataupun mendengarkannya, karya sastra hanya bisa dilakukan oleh manusia, manusia adalah salah satu makhluk tuhan yang diberikan kemampuan untuk berfikir, sehingga berbeda dengan makhluk ciptaan lainnya. Karya sastra ialah sebuah tulisan yang merepresentasikan

gagasan pemikiran, baik sikap atau perasaan seseorang dalam sebuah realita sosial yang akan dijadikan sebuah refleksi untuk setiap kejadian yang pernah terjadi dilingkungan sekitar.

Anwar (2018;6) Mengatakan bahwa sastra ialah suatu bentuk dari nilai pekerjaan seni yang kreatif dan objektif ialah manusia dan kehidupan yang menggunakan bahasa sebagai wadahnya. Seni kreatif yang melibatkan manusia sebagai objek dan segala bentuk kehidupannya, maka manusia tidak hanya sebagai media untuk menyampaikan sebuah ide, teori, atau sistem berfikir manusia. Namun sebagai suatu karya kreatif sastra harus dapat melahirkan kreasi yang memukau dan mampu menyalurkan kebutuhan keindahan manusia.

Novel yang terletak di dalam karya sastra Indonesia ialah penggambaran permasalahan ataupun fenomena yang terjalin di area sosial warga, sastra itu bisa menarangkan serta menguasai iktikad dari cerita sosial yang sebetulnya, novel ialah salah satu karya yang menggambarkan kenyataan kehidupan sosial ditafsirkan dengan isi motivasi yang bisa dijadikan kaca dalam kehidupan. Novel menyampaikan konflik kehidupan para tokohnya secara lebih mendalam serta halus, dan tidak hanya tokoh melainkan juga serangkaian peristiwa serta latar ditampilkan secara tersusun sampai wujudnya lebih panjang ketimbang dengan prosa rekaan yang lain. Novel disajikan di tengah-tengah warga memiliki peranan yang sentral dengan memberikan kepuasan batin untuk pembacanya lewat nilai-nilai pembelajaran yang ada di dalamnya. Peranan novel pada dasarnya guna

menghibur para pembaca. Novel pada hakikatnya merupakan cerita, serta terdapat pula di dalamnya tujuan membagikan hiburan kepada pembaca. Sebagaimana yang dikatakan pembaca suatu karya fiksi merupakan menikmati cerita, menghibur diri buat mendapatkan kepuasan batin. Adanya novel sangat berjasa dalam mengutarakan kehidupan para tokoh-tokohnya (Wellek dan Warren, 2016;27).

Novel ialah tipe karya sastra yang ditulis dalam wujud naratif yang mempunyai konflik tertentu dalam cerita kehidupan tokoh-tokoh dalam cerita, novel tidak dapat seterusnya menggambarkan realita kehidupan secara faktual. Sebab novel terkadang memiliki kandungan tertentu yang beroperasi terdapat keperluan yang terencanakan oleh penulis. Sehingga novel mampu menghidupkan kemampuan berpikir manusia dapat melampaui sejarah yang sudah dilewati maupun masa yang akan datang yang belum terlalui. Karya sastra terbentuk berdasarkan imajinasi pengarang perihalnya yang tidak dapat dipungkiri merupakan sesuatu realitas bahwa pengarang tetap hidup dalam sesuatu ruang serta waktu tertentu yang di dalamnya senantiasa ikut berpartisipasi dalam sesuatu kasus tersebut, karya sastra ialah proses kreatif seorang pengarang terhadap kenyataan kehidupan sosial pengarangnya. Dengan demikian melalui karya sastra dapat pula dipelajari masyarakat paling utama yang terpaut dengan aspirasi, tingkatan kultural, selera, pemikiran kehidupannya, serta sebagainya dalam kehidupan manusia itu sendiri.

Manusia adalah makhluk yang memiliki akal dan budi sehingga mampu menguasai dirinya dari pada makhluk lain, manusia merupakan makhluk sosial yang saling membutuhkan antara satu dan yang lain untuk terbentuknya bermasyarakat. Masyarakat sendiri yaitu sekelompok manusia yang hidup bersama-sama memiliki kepentingan bersama terbentuklah norma dan adat istiadat yang ditaati bersama dalam lingkungan tersebut (Cahyaningsih dan Isbah, 2021;167).

Dapat dipahami bahwasannya masyarakat terdiri dari beberapa individu sehingga membentuk sekumpulan kelompok didalamnya yang menetap di wilayah tersebut, masyarakat dan lingkungan akan menimbulkan terjadinya interaksi sosial, yaitu munculnya suatu hubungan dalam berkomunikasi seperti tegur sapa di dalam masyarakat itu sendiri, baik masyarakat kelompok ataupun individu. Di dalam masyarakat terciptalah sebuah kebudayaan yang menjadi sebuah kebiasaan seseorang dalam kehidupan sehari-hari, dari sebuah kebiasaan tercatat menjadi norma-norma dalam kehidupan manusia yang seolah-olah disepakati oleh sekelompok masyarakat tersebut tanpa ada catatan buku atau undang-undang.

Masyarakat adalah sekelompok individu yang dipaksa oleh keadaan sehingga mampu menciptakan kebudayaan yang memiliki keterikatan antara individu ke individu lain. Karena manusia makhluk individu yang mempunyai tujuan bersama dan terjalin keterikatan antara satu dengan yang lain dan menetap bersama sehingga terbentuknya peraturan yang disepakati bersama, sehingga masyarakat tersebut menciptakan sesuatu

yang dapat menjadi aiken tersendiri yaitu kebudayaan. Istilah "masyarakat" mengacu pada kumpulan individu yang berpartisipasi dalam kehidupan kolektif karena tuntutan kebutuhan dan dampak dari keyakinan, pemikiran dan keinginan tertentu. Karena orang dibatasi oleh struktur dan aturan yang membentuk masyarakat, hukum dan sistem ini mencerminkan perilaku orang yang tinggal di sana. Sistem hubungan antara individu yang menciptakan keseluruhan yang kohesif disebut masyarakat, sebagai makhluk sosial, manusia bergantung pada orang lain untuk memenuhi keinginannya dalam masyarakat, mereka tidak bisa hidup dalam kesendirian. Masyarakat ada dalam satu waktu, mereka adalah manifestasi waktu, bukan karena mereka melakukannya pada titik tertentu dalam perjalanan waktu dari zaman kuno hingga sekarang, masyarakat telah ada antara apa yang telah terjadi dan apa yang akan terjadi, kehadirannya bertransisi dalam peradaban saat ini, ada benih dan kemungkinan masa depan bersama dengan pengaruh, jejak dan penjiplakan dari masa lalu.

Dasar dari masyarakat cocok dengan skenario penciptaan manusia selaku khalifah di muka bumi, ialah tegaknya keadilan Ilahi yang berlaku buat alam serta manusia. Masyarakat ialah manusia yang tetap berhubungan dengan manusia lain dalam sesuatu kelompok. Kehidupan masyarakat yang senantiasa berganti (dinamis) ialah suatu yang tidak bisa dihindari. Masyarakat ataupun *political society* dibangun dengan tujuan yang khusus, yaitu menjamin hak kepunyaan individu serta melaksanakan penertiban sosial dengan menjatuhkan sanksi untuk para pelanggar peraturan.

Peraturan tersebut merupakan tindakan yang dilakukan oleh manusia sehingga terbentuknya sebuah kesepakatan yang menjadikannya sebuah aturan.

Perilaku manusia dapat menciptakan budaya sebagai produk manusia dari lahir sampai mati (Endraswara, 2006; 4-5). Hal ini merupakan sebuah proses kehidupan yang harus dijalani oleh manusia sebagai masyarakat sosial, sehingga akan muncul persepektif yang berbeda dari setiap individu yang ditampung bersama dan disetujui bersama oleh sekelompok masyarakat sehingga melahirkan aturan dalam bermasyarakat. Aturan sendiri berlanjut menjadi tradirisi yang diwariskan dari generasi kenenerasi selanjutnya, tradisi merupakan sebuah kebiasaan yang dilakukan oleh sekelompok masyarakat tersebut sehingga menjadi sebuah kebiasaan dan di cacatat oleh sekelompok masyarat tersebut menjadi aturan yang tidak boleh dibantah. Madura merupakan suatu pulau yang secara geografis terletak di sebelah timur laut pulau Jawa, meski secara geografis terpisah dari pulau Jawa, secara administratif pulau Madura terletak di dasar kontrol provinsi Jawa Timur. Perihal itu bukan berarti kebudayaan warga Madura sama persis dengan kebanyakan kebudayaan Jawa, kultur Madura mempunyai karakteristik khas tersendiri yang dapat diakibatkan oleh aspek alam serta bahasa yang berbeda.

Masyarakat Madura mempunyai norma-norma moral sendiri yang diketahui dengan sebutan *tengka*. Masyarat Madura terbagi dari beberapa lapisan, sehingga memaknai *tengka* tergantung pada kelompok masyarakat

itu sendiri. Sedangkan sebagian besar masyarakat Madura yang lain pula menerima doktrin moral dari golongan orang tua buat senantiasa mengenali dan melindungi yang namanya *tengka*. Namun bagi orang Madura *tengka* tidak ada di dalam novel melainkan perbuatan yang jadi patokan ungkapan populer dalam masyarakat Madura yang mempunyai pesan mendalam jika moral-etika dalam tradisi mereka tidak ada pada ranah- ranah teoritis tetapi aplikasi, tidak pada ranah ilmiah namun amaliah (Utsman, 2018;3:4). Orang Madura kalau berbicara mengenai *tengka* maka tidak ada dalam catatan buku melainkan sudah tercatat secara alamiyah jika dilanggar akan menjadi buah bibir masyarakat dan menadapatkan sangsi.

Penelitian ini hendak mengkaji novel dari Muna Masyari dengan judul *Damar Kambang* (2020). *Damar kambang* sendiri mempunyai makna, ialah pelita yang menyala dengan sumbu mengambang di atas minyak (Masyari 2020;198). Novel ini memakai latar ke budayaan di Madura. Novel *Damar Kambang* memecahkan di balik tradisi perkawinan di Madura, dimana“ harkat serta martabat” dikira lebih dari segalanya. Cerita yang disuguhkan dalam novel ini menimpa gimana tokoh perempuannya terbelenggu dalam suatu tradisi perkawinan serta senantiasa menuruti apa yang tokoh pria kehendaki. Wanita yang baru menginjakkan umur 14 tahun dari Desa Karang Penang, jadi korban tradisi perkawinan. *Cebbhing* namanya, wanita belia yang terjebak dalam pergulatan hidup. Perihal tersebut diakibatkan oleh keputusan sepihak ibu dan bapaknya, diri *Cebbhing* setelah itu tidak ubahnya semacam medan karapan sapi (tempat

perlombaan pacuan sapi yang berasal dari Pulau Madura), tempat bermacam kekuatan magis silih bertarung serta berbenturan.

“ Lihatlah itu hantaran yang dibawa! Hanya bantal-tikar! Harga pengantin perempuannya tak lebih dari tiga ratus ribu, *taiye*” Seorang ibu yang sedang menyaksikan *mokka' blabar* berbisik sinis pada ibu di sebelahnya.

“ Benarkah begitu? Yang dibisiki menjulurkan kepada di antara kepala di depannya, mencoba melihat barisan pengantar pengantin pria.“ Lihatlah itu ketempat parkir. Tidak ada mobil hantaran kecuali mobil-mobil para pengantar!” (MUNA MASYARI, 2020;22)

Dalam buku tersebut menceritakan seorang gadis desa sebagai pengantin perempuan yang bernama *cebbhing* akan dilamar oleh *kacong*. Pada hari jadinya, pihak *kacong* hanya membawa hantaran berupa bantal-tikar sedangkan pada tradisi *cebbhing* jika ingin melamar gadis desa tersebut harus membawa barang hantaran berupa seisi rumah. Karena dapat berpengaruh terhadap dibawa dan martabat keluarga dan martabat seorang perempuan. Ayah *cebbhing* yang bernama Madlawi terpaksa membatalkan pernikahan putrinya, karena pihak *kacong* tidak membawa barang hantaran seisi rumah, dianggap menghina martabatnya

Perihal yang menarik dalam novel Damar Kambang karya Muna Masyari ini dengan lugasnya menceritakan hal-hal tradisi yang ada di Madura. Muna Masyari tidak menutupi apa yang sesungguhnya berlangsung dalam tradisi ataupun budaya perkawinan di Madura yang masih memegang teguh harkat serta martabat. Apapun yang dapat merusak harga diri atau citra orang madura maka segala sesuatu cara akan dilakukan demi harga diri yang dijunjung tinggi. Sehingga ada peraturan yang harus diperuntukan

untuk seorang perempuan yaitu manut, tunduk dibawah tradisi. Dalam novel Damar Kambang menceritakan bahwa seorang perempuan harus tunduk dan patuh banyak kepada keluarganya, dikarenakan masih mengedepankan *tengka* daam segala hal.

Penduduk Madura sendiri yakin pada patokan-patokan moral menyangkut ikatan sosial, dipelajari serta diwariskan dari generasi kegenerasi setelah itu jadi konsensus serta pegangan hidup mereka sampai saat ini. Sebagaimana warga tradisional lain di berbagai daerah di dunia yang pula mempunyai pandangan-pandangan moral serta dilembagakan secara kultural-informal dengan maksud-maksud tertentu semacam menjaga penyeimbang sosial sampai keteraturan hidup bagi tafsir mereka.

Norma atau aturan tidak hanya terjadi dalam dunia nyata, melainkan juga terjadi secara universal terjadi dalam sebuah karya, khususnya karya sastra dalam jendre Novel. Wacana *tengka* merupakan norma-norma yang diseting dan dijadikan patokan oleh masyarakat madura hingga saat ini, *tengka* merupakan sebuah hal yang bernilai masih dijunjung tinggi, *tengka* sendiri masuk pada harga diri, martabat, tahta dan keturunan. *Tengka* juga ada dalam sebuah karya-karya yang ditulis dalam (Novel) seperti yang ditulis oleh Muna Masyari dengan judul buku *Damar Kambang*. Bahwasannya masyarakat Madura Kabupaten Sampang berkaitan dengan tradisi pernikahan, yaitu mempunyai sebuah tradisi yang begitu kental di tengah-tengah masyarakat, untuk meminang gadis dari desa tersebut harus melalui kesepakatan bersama dari dua belah pihak antara pihak laki-laki dan

pihak perempuan. Salah satunya yaitu membawa barang hantaran yang wajib terpenuhi.

Penelitian ini menarik untuk dikaji dalam Novel Damar Kambang Karya Muna Masyari, keberadaan novel tersebut baik serta endingnya dari cerita yang ditampilkan begitu sangat menarik serta nampak sangat apik. Perjalanan keras yang harus dilewati oleh *Cebbhing* akhirnya berujung manis. Penulis menggambarkan sosok orang Madura yang memiliki watak keras kepala, egois dan menjunjung tinggi harkat dan martabatnya. Tidak peduli lagi mengenai perasaan orang lain taupun cinta.

Penelitian ini memilih Konsep *Tengka* dalam novel *Damar Kambang* Kajian Sosiologi Sastra karya Muna Masyari, karena isi cerita didalamnya terdapat sebuah tantangan besar yang harus dilalui dari segi sosial dan budaya terhadap *tengka* harus dijunjung tinggi, yang di sajikan dalam Novel *Damar Kambang* yaitu menempatkan adat dan tradisi diatas segalanya. Sehingga peneliti tertarik dengan Novel ini untuk diteliti dari sudut pandang *tengka*/norma dalam kajian sosiologi sastra.

B. Identifikasi dan Batasan Masalah

Berdasarkan pada keyantaaan yang sudah disebutkan diatas pada latar belakang yaitu dapat diklasifikasikan dari beberapa bentuk permasalahan yang ada dalam penelitian ini. Identifikasi masalah yang terdapat antara lain:

1. Menjunjung tinggi martabat/harga diri seseorang diatas segalanya dalam karya sastra novel Damar Kambang karya Muna Masyari

2. Masyarakat Madura menjunjung tinggi nilai *tengka* yang dipertahankan hingga saat ini dalam novel *Damar Kambang* karya Muna Masyari.
3. Tradisi dan adat yang menempatkan segalanya sehingga manusia terjebak dalam *tengka*, di dalam novel *Damar Kambang* karya Muna Masyari

Ketiga urain diatas yang sudah didapatkan pada identifikasi masalah di atas, tidak semuanya akan dibahas dalam skripsi ini. Karena adanya keterbatasan, sehingga penelitian ini akan dibatasi pada Konsep *Tengka* dalam novel *Damar Kambang* Karya Muna Masyari .

C. Rumusan Masalah

Dari latar belakang diatas terdapat

1. Bagaimanakah Konsep *Tengka* dalam novel *Damar Kambang* karya Muna Masyari ?
2. Bagaimanakah Bentuk *Tengka* dalam Novel *Damar Kambang* Karya Muna Masyari ?

D. Tujuan Penelitian

1. Untuk mendeskripsikan konsep *tengka* dalam Novel *Damar Kambang* karya Muna Masyari
2. Untuk mendeskripsikan bentuk *tengka* dalam Novel *Damar Kambang* karya Muna Masyari

E. Manfaat Penelitian

1. Manfaat penelitian secara teoritis

- a. Penelitian ini dapat diharapkan memberikan pemahaman dan menambah wawasan kepada pembaca khususnya kepada mahasiswa STKIP PGRI Sumenep dan kepada masyarakat luas.
 - b. Dengan adanya penelitian ini dapat memperkaya khazanah cakrawala ilmu pengetahuan khususnya dalam ilmu pengetahuan tentang *tengka* sebagai kajian dasar bagi orang madura untuk mahasiswa STKIP PGRI Sumenep.
2. Manfaat penelitian secara praktis
- a. Untuk mahasiswa Prodi PBSI (Pendidikan bahasa dan Sastra Indonesia). Penelitian ini sangat diharapkan dapat memberikan sumbangsih wawasan terhadap pembaca yang lebih luas lagi khususnya bagi mahasiswa PBSI (Pendidikan Bahasa dan Sastra Indonesia) di dalam lingkungan kampus STKP PGRI Sumenep.
 - b. Bagi Pembaca
Dengan adanya penelitian ini dapat memperkaya khazanah ilmu pengetahuan kepada pembaca tentang *tengka* dalam Novel .
 - c. Untuk penelitian selanjutnya
Peneltian ini diharapkan bisa dijadikan selaku bahan rujukan serta perbandingan dalam menganalisis ataupun mempelajari tentang *tengka* dalam karya sastra khususnya dalam Novel.
 - d. Guru Sastra

Ada pula manfaat dari penelitian ini pula berguna kepada guru sastra buat membagikan sumbangsi pemikiran dalam pendidikan sastra di sekolah upaya buat penunjang pola pemikiran sastra.

F. Definisi Operasional

1. Konsep adalah suatu rancangan/gambaran yang telah dipikirkanarti (KBBI V)
2. *Tengka* adalah etika atau norma, tatakrama dan aturan. (KBD)
3. Novel adalah karangan prosa yang panjang yang memiliki rangkaian cerita kehidupan seseorang dengan orang disekelilingnya dengan menampakkan watak dan sikap setiap pelaku. (KBBI V)
4. Damar kembang adalah pelita yang menyala dengan sumbu mengambang diatas minyak (KBD)



